

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kesadaran atau inisiatif yang digerakan oleh diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu tanpa campur tangan orang lain. Keadaan ini terbiasa dilakukan jika peserta didik terus melatih dan membiasakan diri belajar dengan caranya sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang tersebut membuatnya terbiasa tidak bergantung dengan orang lain.

Menurut Suhandi & Kurniasari dalam Safitri (2021: 115) “Kemandirian belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Sehingga penting bagi peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung dapat memiliki kemampuan untuk bisa mengatur perasaanya tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

Menurut Wiaya & Putra dalam Safitri (2021: 115) “Kemandirian belajar dapat diwujudkan dengan adanya rasa tanggung jawab, bersikap aktif dan kreatif dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi”. Serta menurut Basir dalam Safitri (2021: 115) “Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang berasal dari dorongan dan kemauan diri sendiri didasari tanggung jawab yang berasal dari hati untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar”. Senada dengan ini, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak. Adanya kebiasaan mandiri, maka anak akan terbiasa mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas

yang diberikan guru dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Berbeda halnya dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah maka akan bergantung pada orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Penting bagi peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung memiliki kemampuan untuk bisa mengatur perasaannya tanpa pengaruh dari orang lain.

1. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Menurut Robert Havighurst dalam Nurhaziza (2021: 35) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa bentuk yaitu:

1. Kemandirian emosional, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan keempat bentuk kemandirian diatas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu persoalan. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi persoalan, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Hamalik dalam Nurhaziza (2021: 35) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain:

1. Faktor psikologi, seperti integensi, minat, motivasi
2. Faktor fisiologis seperti sakit, dan cacat tubuh
3. Faktor lingkungan seperti halnya keluarga, suasana rumah, sekolah

Selain itu, menurut basri dalam Nurhaziza (2021: 36) kemandirian kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

- a. Faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (internal)

Faktor internal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan.

- b. Faktor yang terdapat diluar dirinya (eksternal)

Faktor eksternal adalah semua pengaruh yang bersumber dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dalam kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula pada kemandiriannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian tersebut.

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar

dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Chabiba Toha dalam Nurhazizah (2021: 37) membagi ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis yaitu:

- a. Mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c. Tidak lari atau menghindari masalah
- d. Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

4. Indikator Kemandirian Belajar

Terkait dengan ini, diperlukan indikator untuk mengukur kemandirian belajar, menurut Febriastuti dalam Nurhaziza (2021: 38) indikator belajar yaitu:

1. Percaya diri

Percaya diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu yang akan memenuhi harapannya. Thursan hakim memaparkan bahwa sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi yaitu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang mendalam, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keterampilan dan keahlian

yang menunjang kehidupannya misalnya keterampilan bahasa asing, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

2. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau keputusan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam bentuk belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri siswa sendiri.

3. Inisiatif

Inisiatif merupakan kemampuan siswa untuk melakukan dan mencari suatu bahan pelajaran sendiri tanpa harus disuruh oleh guru.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti siswa mengerjakan PR nya sendiri tanpa meminta bantuan dari siapapun.

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Dunia yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangatlah penting bagi anak, karena diawal kehidupannya anak berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, terlebih lagi saat anak mulai memasuki tahap awal menempuh pendidikan. Orang tua kaitannya dengan pendidikan anak menjadi pendidik pertama serta utama yang memberikan pendidikan didalam rumah, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak antara lain yaitu memberikan motivasi atau dorongan yang berupa kasih sayang, pujian, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Jimmi dalam Thalib dan Istiqamah (2021: 84) “Peran orang tua adalah mengemban tugas yang harus dilaksanakan ayah dan ibu untuk mengarahkan dan bertanggung jawab terhadap keluarga yang tidak hanya memenuhi kebutuhan material, pendidikan, tetapi juga harus mempunyai kematangan berpikir, kearifan sikap, kehati-hatian dalam bertindak dan dapat membawa keluarganya ke arah yang lebih baik”.

Sedangkan menurut Ningrum dalam Thalib dan Istiqamah (2021: 84) “Peran orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak”.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, memotivasi dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua baik ayah atau ibu harus turut berpartisipasi dalam mendidik anak-anaknya. Karena pada dasarnya anak sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang pada keduanya. Orang tua yang baik adalah mereka yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak, dan memberi pemahaman spiritual.

Orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan pada anak. Orang tua dalam membantu anak belajar sangatlah diperlukan, karena disamping keluarga menjadi pendidik yang pertama dan utama, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tuanya dari pada di lingkungan sekolah. Anak yang belajar di rumah dengan adanya perhatian dan pengawasan dari orang tuanya, ketersediaannya fasilitas belajar, buku-buku pelajaran dan jadwal untuk belajar serta meluangkan waktu mengajar, akan membantu anak lebih berpeluang dalam mencapai

prestasi yang baik. Artinya, anak akan termotivasi dan semangat bila ada dukungan yang positif dari kedua orang tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu melaksanakan tugas utama (tanggung jawab) untuk memberi pujian, kasih sayang, memberi perintah, menyediakan buku bacaan, perlengkapan dan fasilitas belajar, mendampingi belajar, membantu mengerjakan tugas, mengatasi kesulitan belajar, membantu menyusun jadwal sekolah di rumah, menjaga kesehatan, memeriksa hasil belajar di sekolah, membantu belajar, dan mengingatkan tugas-tugas, serta selalu memotivasi anak dalam belajarnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua

Menurut Valeza dalam Khotimah (2021: 7) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar terhadap anak di rumah, yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Pada umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi lebih luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah dalam melaksanakan kewajiban terhadap anaknya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan orang tua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

2. Tingkat ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anaknya, sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi menengah ke atas lebih memungkinkan untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak-anaknya dalam belajar.

3. Jenis pekerjaan orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua

memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada orang tua yang tidak dapat membagi waktu dengan baik.

4. Waktu yang tersedia

Orang tua dengan berbagai kegiatan mereka semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama dalam bimbingan belajar di rumah.

5. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi orang tua pada saat mendampingi anak belajar di rumah. Jumlah anggota yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang di pelajarnya.

3. Indikator Peran Orang Tua

Menurut Inarotul (2020: 21) Peran orang tua dapat diukur melalui tiga indikator yaitu pembimbing, motivator, serta fasilitator. Berikut penjelasan dari tiga indikator:

1. Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Orang tua dapat membimbing peserta didik seperti mengawasi atau menemani peserta didik, mengingatkan untuk mengerjakan tugas, menanyakan kesulitan serta membantu peserta didik.

2. Pendorong (motivator)

Orang tua memberikan dorongan tentang penting belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang di anjuran orang

tuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak/menyuruh peserta didik belajar, memberi pujian/ hadiah saat mendapatkan nilai yang memuaskan, memberi semangat serta nasihat.

3. Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang di capai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran, memeriksa buku pelajaran peserta didik, memerintah peserta didik mengulangi pembelajaran, serta menanyakan tugas yang diberikan oleh guru sudah dikerjakan atau belum.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Ada banyak teori yang mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan belajar. Dari pandangan behaviorisme yang memandang belajar sebagai perubahan yang diukur melalui respons tindakan yang dapat diukur sampai ke konstruktivisme yang menyebutkan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan sendiri, banyak ahli yang mencari apa yang terjadi ketika orang belajar dan kapan seseorang dikatakan sudah belajar. Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum digunakan suatu indikator, yang disebut dengan hasil belajar.

Sudjana dalam Parwati dkk (2018: 24) mendefinisikan “Hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Adapun menurut Dimiyati & Mudjiono dalam Parwati dkk (2018: 24) “Hasil belajar sebagai suatu interaksi antar pembelajar dan tindakan mengajar”. Belajar dan hasil belajar tidak mengenal usia. Henry Ford pernah berkata, bukan masalah usia dua puluh

atau delapan puluh tahun. Siapapun yang berhenti belajar adalah orang tua, sementara yang terus belajar adalah orang muda.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah nilai raport yang telah diperoleh masing-masing siswa pada mata pelajaran informatika di SMP Negeri 1 Sungai Tebelian.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Parwati (2018: 24) membagi hasil belajar atas tiga ranah hasil, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembagian ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ranah Kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Pada tahun 2001, Taksonomi Bloom ranah kognitif ini disempurnakan oleh Krathwohl. Penjelasan masing-masing tingkatan kognitif pada Taksonomi Bloom Revisi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat (*Remembering*), mengingat merupakan usaha menarik kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori dalam jangka waktu yang lama.
- 2) Memahami/mengerti (*Understand*), memahami/mengerti dapat dikatakan sebagai seorang siswa mampu membuat sebuah pengertian baru berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.
- 3) Menerapkan (*Applying*), menerapkan dapat menunjukkan seorang siswa mampu menggunakan suatu metode yang sudah ada untuk melaksanakan suatu percobaan atau menyelesaikan permasalahan.

- 4) Menganalisis (*Analyzing*), menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap bagian tersebut dan mencari tau bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang nantinya diharapkan siswanya mampu berpikir secara kritis
- 5) Mengevaluasi (*Evaluating*)
Mengevaluasi merupakan proses memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Biasanya, kriteria yang digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsistensi.
- 6) Menciptakan (*Creating*), menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Krathwohl, Bloom, dan Masia dalam Parwati (2018: 32) membagi ranah afektif dalam lima jenjang sebagai berikut :

- 1) Penerimaan (*Receiving*), pada jenjang ini ada kesediaan yang bersangkutan untuk menerima komunikasi yang ada di sekelilingnya.
- 2) Penanggapan (*Responding*), penanggapan adalah jenjang yang menerima stimulus dan juga memberikan reaksi atau jawaban terhadap stimulus tersebut.
- 3) Penghargaan (*Valuing*), dalam jenjang penghargaan ini sudah sampai pada rasa keterikatan, atau memiliki terhadap suatu stimulus.
- 4) Pengorganisasian (*Organization*), pengorganisasian terjadi apabila seseorang berada dalam situasi di mana terdapat lebih dari satu nilai atau sikap.

5) Penjatidirian (*Characterization*), dalam jenjang ini nilai sikap sudah menjadi milik seseorang. Nilai dan sikap tadi sudah mengatur cara bertindak dan cara berpikir.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari. Bloom dan kawan-kawannya mengalami kesulitan dalam mengembangkan ranah ini terutama kekurangan data lapangan yang mereka miliki. Kemudian dikembangkan kembali oleh Simpson dalam Parwati dkk (2018: 34) yang memberikan tujuh jenjang psikomotor yang bersifat hierarkis. Tingkatan ranah psikomotor tersebut yaitu:

- 1) Persepsi (*Perception*), adalah penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- 2) Kesiapan (*Set*), adalah kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- 3) Respons Terpimpin (*Guided Response*), adalah tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- 4) Mekanisme (*Mechanism*), adalah membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- 5) Respons Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*), adalah gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- 6) Penyesuaian (*Adaptation*), adalah keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

7) Penciptaan (*Origination*), adalah membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah apa yang diperoleh setelah melakukan belajar. Hasil belajar ruang lingkupnya luas bisa dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ada banyak faktor yang mempengaruhi ketercapaian hasil belajar seorang individu, baik dari segi internal maupun eksternal. Penyeimbangan keduanya akan membawa pada keoptimalan hasil belajar yang baik bagi siswa.

Hasil belajar yang telah ditempuh oleh siswa dapat dilihat dalam bentuk penilaian yang berupa angka. Penilaian tersebut dilakukan oleh guru sebagai gambaran dari hasil proses pembelajaran yang telah dilalui apakah memberikan dampak besar atau tidak terhadap pemahaman siswa.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Menurut Slameto dalam Safitri (2021: 115) “Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat meliputi motivasi, sikap, minat, perhatian, dan kemandirian belajar peserta didik, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan keluarga, guru, teman sepermainan, lingkungan”. Adapun menurut Parwati dkk (2018: 36) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar beserta dengan kaitannya dengan hasil belajar itu sendiri sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu. Kategori faktor fisiologis, yaitu pertama, keadaan jasmani dan fungsi jasmani itu sendiri.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan rasa percaya diri.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis).

2. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor eksogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah dalam Parwati dkk (2018: 42) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar di sekolah mencakup sebagai metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut di antaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Penelitian Relevan

1. Azizah dan Nur Istiqamah (2021), dengan judul “*Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Inpres 1 Donggulu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas III di SD Inpres 1 Donggulu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi adalah siswa kelas III, IV, dan V yang terdiri dari 41 orang. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas III. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Random Sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket untuk mengetahui peran orang tua dan dokumentasi untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh peran orang tua masuk dalam kategori sangat kuat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan PPKn masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai signifikan dengan taraf 5% yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas III di SD Inpres 1 Donggulu.
2. Irani Lailatul Badria, Dyah Ayu Fajarianingtyas, dan Henny Diana Wati (2018), dengan judul “*Pengaruh Peran Orang Tua Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA*”. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi, 2) untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi dan 3) untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap kesiapan belajar siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi. Pengambilan data peran orang tua, kesiapan belajar dengan penyebaran angket dan prestasi belajar dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian ini adalah 1) tidak ada pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar

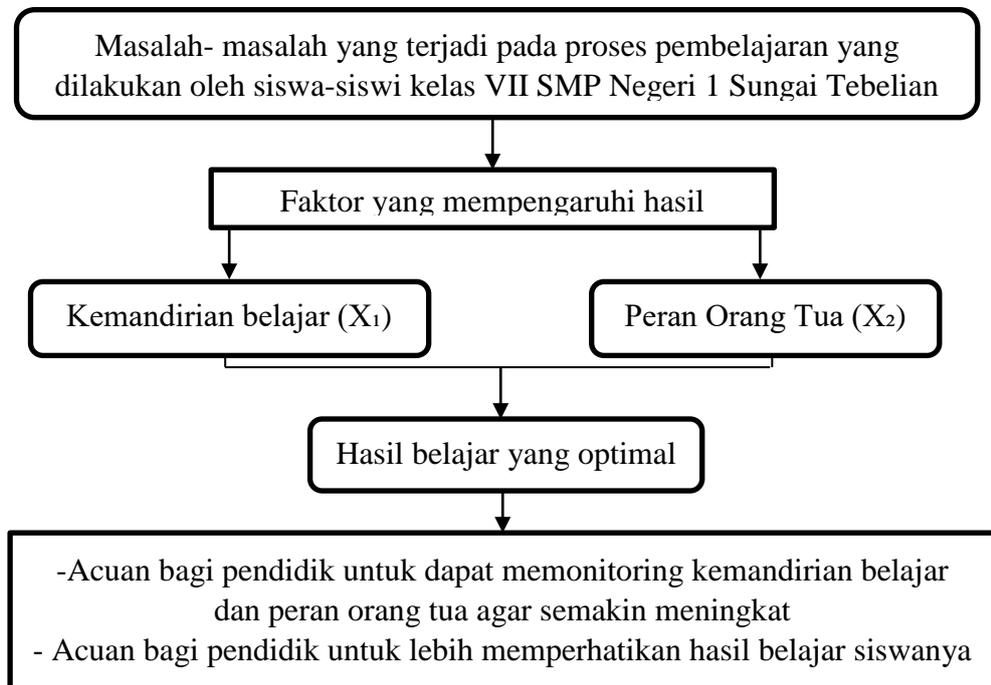
IPA siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi, karena $P\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,807, 2) ada pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi karena nilai $P\text{-value} (0,032) < 0,05$ dan 3) tidak ada pengaruh peran orang tua terhadap kesiapan belajar siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi karena nilai $P\text{-value} (0,317) > 0,05$. Kesiapan belajar mempengaruhi prestasi belajar IPA siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi sedangkan peran orang tua tidak mempengaruhi terhadap prestasi belajar dan kesiapan belajar siswa kelas VII SMPN 2 Saronggi.

3. Muhamad Isa (2018), dengan judul "*Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Survey Pada SMA Negeri Kota Tangerang Selatan)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri Kota Tangerang Selatan. Sampel berukuran 60 orang siswa yang dipilih secara random beberapa SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara penyebaran angket dan kuisioner. Analisis data dengan metode statistik diskriptif, uji validitas, uji realibitas, dan analisa regresi ganda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai dengan Mei 2018. Hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,038 < 0,05$ dan $t_h = 2,123$, terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri Kota Tangerang Selatan, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,021 < 0,05$ dan $F_h = 4,124$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri Kota Tangerang Selatan, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,260 > 0,05$ dan $t_h = 1,138$.
4. Selfi Faulina Safitri, Suyoto, dan Nurhidayati (2021), dengan judul "*Pengaruh Kemandirian Belajar Peserta Didik dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kelas IV Di SDIT Al-*

Madina Purworejo". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh: 1) Kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPA, 2) Latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPA, 3) Kemandirian belajar peserta didik dan latarbelakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPA. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi ganda. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara kemandirian belajar peserta didik, latar belakang pendidikan orang tua, kemandirian belajar peserta didik dan latar belakang pendidikan orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA kelas IV, dengan nilai nilai Fhitung sebesar $-0,101 < F_{tabel} 3,44$ dan $Sig 0,624 > 0,05$.

5. Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah (2016), dengan judul "*Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika*". Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan analisis korelasional. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 90 orang siswa dari siswa kelas VIII SMP Swasta Kecamatan Setia budi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pemberian angket dan tes tulis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 terdiri dari analisis deskriptif, uji persyaratan analisis data, dan pengujian hipotesis. Uji persyaratan analisis data yang digunakan, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar, perhatian orang tua, kemandirian belajar dan perhatian orang tua secara bersama- sama terhadap prestasi belajar matematika.

E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 63) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian". Hipotesis Dalam penelitian ini yaitu :

1. Ha : Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.
Ho : Tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.
2. Ha : Terdapat pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.
Ho : Tidak terdapat pengaruh peran orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.

3. Ha : Terdapat pengaruh kemandirian belajar siswa dan peran orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar siswa dan peran orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran informatika di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.